PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PROGRAM *THE SECRETS OF PLAYING*: BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE *OUTBOUND* PADA SISWA KELAS 4 SDN CANDIRENGGO 1 SINGOSARI-MALANG

Bidang Kegiatan:

PKM AI

Diusulkan oleh:

BASORI	**107221410555/2007**
IDA FITRI R.	**107221410569/2007**
MARTA SIAHAAN	**107221410557/2007**

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MALANG

2010

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan	: **Program *The Secrets of Playing*: Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode *Outbound* Pada Siswa Kelas 4 SDN Candirenggo 1 Singosari-Malang**
2. Bidang Kegiatan	: ( ) PKMP ( ) PKMK ( ) PKMT (✓) PKMM
3. Ketua Pelaksana Kegiatan	
a. Nama	: Basori
b. NIM	: 107221410555
c. Jurusan	: Sastra Inggris
d. Universitas	: Universitas Negeri Malang
e. Alamat Rumah/Telp	: Ds. Pinggirsari RT. 02 RW. 09 Kec. Ngantru Kab. Tulungagung Jawa Timur
4. Anggota Pelaksana Kegiatan	: 3 orang
5. Dosen Pendamping	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Prof. Dr. Moh. Ainin, M. Pd
b. NIP	: 196004011987011001
c. Golongan Pangkat dan NIP	: Guru Besar /IV D / 196004011987011001
d. Alamat Rumah/Telp	: Perum Bumi Asri B-38 Malang 65123 / 08125224830

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa Inggris
Fakultas Sastra

Dra. UTAMI WIDIATI, M.A, Ph.D
NIP 1 196508131990022001

Malang, 4 Januari 2010
Ketua Pelaksana

Basori
NIM 107221410555

Pembantu Rektor
Bidang Kemahasiswan UM

Drs. Kadim Masjkur, M. Pd
NIP 195412161981021001

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Moh. Ainin, M. Pd
NIP 196004011987011001

PROGRAM *THE SECRETS OF PLAYING*: BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE *OUTBOUND* PADA SISWA KELAS 4 SDN CANDIRENGGO 1 SINGOSARI-MALANG

Basori, Ida Fitri Rahmawati, Marta Siahaan. Fakultas Sastra. 2010.
Universitas Negeri Malang
.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris sudah menjadi pelajaran muatan lokal di sebagian besar sekolah di Indonesia dan pada umumnya mulai diajarkan pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Namun demikian, karena karakteristik bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sama sekali berbeda dengan bahasa asli kita, proses pembelajaran bahasa Inggris memberikan kesulitan tersendiri baik bagi siswa maupun guru. Seorang guru bahasa Inggris dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbahasanya sehingga mampu membantu siswa dalam memahami bahasa asing tersebut. Namun sayangnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris, metode konvensional masih banyak diminati oleh para pendidik. Metode ini dianggap cenderung lebih praktis dan efisiensi waktu. Akan tetapi, strategi pembelajaran yang dipahami oleh metode konvensional tidak cocok untuk diterapkan dalam pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pelajaran bahasa Inggris tidak hanya membutuhkan hafalan yang bersifat teoritik saja namun lebih pada praktik yang lebih konkrit dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa Inggris perlu dilakukan secara kontekstual sehingga siswa mampu menemukan dan memahami manfaat mempelajari bahasa Inggris dan hubungannya dengan kegiatan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak lagi merasa enggan untuk belajar bahasa Inggris, terlebih menganggap bahasa Inggris sebagai momok yang harus dihindari. Oleh sebab itu, program pembelajaran dilaksanakan dengan memilih kegiatan outbound. Kegiatan outbound adalah strategi pembelajaran yang bisa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara psikologi strategi outbound mampu membankitkan motivasi siswa karena kegiatan pembelajaran disajikan dalam kegiatan permainan yang edukatif dan menyenangkan. Strategi ini semakin cocok untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar karena karakteristik siswa sekolah dasar cenderung suka bermain dan bergerak.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa Inggris, guru, siswa, kelas 4 sekolah dasar, outbound.*

ABSTRACT:

English has mostly taught since in the fourth grade in elemntary schools in Indonesia. However, because English is a foreign language and it has greatly different characteristics compared to Indonesian, both the teachers and the students get difficulties in the teaching and learning English. An English teacher is supposed to be more creative and innovative in making medias and in improving his/her English skill. Thus, it ies expected that s/he can help the students learn English as a foreign language. Nevertheless, conventional method has become the most common way applied in teaching English nowadays. This method is considered more practical and efficient. However, the teaching and learning strategy of conventional method is not suitable to be applied in teaching English. That is because learning English is not oly a matter of memorizing the materials, yet there should be adequate time for practicing what the students have learnt in more concrete ways related to daily life context. The teaching and learning English shoud be dne in contextual way so the students can find and understand the advantages of learning English in the real life. Therefore, the students will not consider English as something to be afraid of because of its difficulties. Thus, learning English through outbond is proposed to be alternative to learn English in an exciting way. Outbond can give the students chances to develop their talents or abilities. Pscychologically, outbond can encourage the students; motivation because the activity is in the form of educational games that are interesting to do. This strategy is particularly suitable to be applied in elementary school level because the characteristics of the students are still mostly like to play and move on.

Key words: teaching and learning Engllish, teachers, students, the fourth grade of elemntary school, outbond.

PENDAHULUAN

Sebagian besar siswa SD menganggap bahasa Inggris sebagai ’momok’ yang harus dihindari. Anggapan tersebut muncul akibat minimnya kesempatan praktik dan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar bahasa Inggris sehingga bahasa ini menjadi kurang familiar. Ditambah lagi, proses pembelajaran bahasa Inggris yang diterima di sekolah selama ini belum memberikan iklim belajar yang menyenangkan. Di dalam kelas, siswa hanya mendapatkan aktifitas belajar yang monoton, penuh dengan teori dan hafalan sehingga siswa cepat bosan.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar (SD) perlu dikemas semenarik mungkin terutama dengan kegiatan permainan. Dengan permainan, siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan senang, gembira dan santai sehingga secara psikologis siswa tidak merasa terbebani dan terpaksa untuk belajar. Dewey (dalam Polito, 1994) mengemukakan interaksi

antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak. Sebab kegiatan tersebut berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Kenyataan yang demikian haruslah menjadi cerminan bagi para pendidik dalam membantu siswa memahami dan menguasai bahasa Inggris. Usaha keras pendidik untuk mengubah model pembelajaran tradisional yang berlaku selama bertahun-tahun menjadi model pembelajaran kontekstual yang lebih akrab dan menyenangkan. Pembelajaran kontekstual sudah teruji keunggulannya, baik terhadap hasil belajar maupun terhadap aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan berpikir tinggi, bahkan terhadap sikap dan perilaku (Anwar Balfas: 2008). Lima bentuk metode kontektual yang sangat membantu siswa dalam menguasai bahasa Inggris adalah *relating, experiencing, applying, cooperating,* dan *transfering*. Siswa perlu mengaitkan, mengalami, menerapkan, bekerjasama, dan bertukar pengetahuan selama proses belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, strategi *outbound* sangatlah tepat diterapkan.

The secret of playing adalah bimbingan belajar bahasa Inggris untuk siswa kelas 4 SDN Candirenggo 1 yang dikemas dengan metode *outbound*. *Outbound* digunakan untuk menghapuskan kesan paksaan dalam belajar sehingga siswa dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, siswa juga diajak belajar dengan menggunakan peraga atau realia yang terdapat di sekitar sehingga materi yang disampaikan akan mudah melekat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kesan ‘momok’ dan sulit pada bahasa Inggris bisa terkikis.

SDN 1 Candirenggo 1 merupakan salah satu SD yang memiliki potensi besar untuk belajar bahasa Inggris. Namun sayangnya SD tersebut memiliki keterbatasan tenaga pengajar dan buku-buku penunjang. Guru agama terpaksa harus merangkap sebagai guru bahasa Inggris. Terlebih lagi, SDN Candirenggo 1 ini dianggap sekolah yang kurang maju. Hal ini ditandai dengan kurangnya fasilitas yang tersedia, dan minimnya kegiatan ekstrakurikuler terutama kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Disamping itu siswa-siswi SDN Candirenggo 1 kurang percaya diri dan antusias dalam belajar. Melalui program ini diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terus bersemangat dalam belajar bahasa Inggris.

Rumusan masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana memberikan bimbingan belajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode *outbound* sehingga siswa SDN Candirenggo 1 dapat termotivasi dan antusias untuk belajar bahasa Inggris serta bagaimana memberikan strategi belajar bahasa Inggris yang tepat dan efisien bagi siswa sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tujuan program dari makalah ini adalah memberikan bimbingan belajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode *outbound* sehingga bisa memotivasi siswa SD untuk belajar bahasa Inggris serta memberikan strategi belajar bahasa Inggris yang tepat dan efisien sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Luaran yang diharapkan dalam program ini adalah berupa jasa bimbingan dan pelatihan belajar bahasa Inggris bagi siswa SDN Candirenggo 1. Pembelajaran ditekankan pada penguasaan *vocabulary* dan *speaking* karena pada tingkat pemula *vocabulary* dan *speaking* sangat menunjang penguasaan aspek yang lain

seperti *writing* dan *reading*. Selain itu berbagai contoh permainan menarik dan metode pembelajaran baru yang diberikan dapat dijadikan referensi bagi pendidik. Dengan demikian program ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi kuat dalam diri siswa untuk belajar, sehingga tujuan diatas dapat tercapai.

Kegunaan program program ini bagi siswa SDN candirenggo 1 adalah berkembangnya semangat dan kesadaran siswa untuk belajar bahasa Inggris, serta memperoleh *smart-ways* dalam belajar, terutama dalam belajar bahasa Inggris, sehingga mampu mengusir anggapan bahwa bahasa Inggris adalah 'momok', di samping memperoleh cara belajar yang menyenangkan dan kesempatan praktik bahasa Inggris saat bermain sekalipun. Sedangkan bagi sekolah adalah mendapatkan sumber referensi dan model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mata pelajaran lainnya sehingga pendidik terinspirasi untuk mengembangkan ide-ide pembelajaran yang berbeda, menarik, dan variatif. Bagi pelaksana program ini berguna untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, serta menumbuhkan rasa peka dan peduli terhadap berbagai masalah yang sedang terjadi di masyarakat, terutama yang mencakup lingkungan pendidikan, disamping memperkaya wawasan serta pengalaman yang sangat bernilai, dan mendapat kesempatan untuk mengabdi kepada bangsa dan negara.

METODE

Program pembelajaran yang dilakukan meliputi tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan pemberitahuan ulang kepada pihak sekolah berkenaan dengan program pelaksanaan, disamping melakukan studi literatur. Kegiatan yang dilakukan pada studi literatur adalah mengumpulkan berbagai buku pelajaran bahasa Inggris untuk siswa kelas 4 sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan tidak keluar dari materi yang seharusnya didapatkan. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan lapangan *outbound* dan menyiapkan peralatan atau perlengkapan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, program pembelajaran dilaksanakan selama 3 bulan dengan setiap minggunya diadakan 2 kali pertemuan: pertemuan kelas dan pertemuan *outbound* (masing-masing selama 60 menit). Pertemuan pertama dilakukan di dalam kelas untuk penyampaian materi, sedangkan pada pertemuan kedua atau pada kegiatan *outbound* , materi yang telah disampaikan dikemas dalam bentuk permainan edukatif. Kemudian kegiatan program dilengkapi dengan kegiatan refungsi perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan buku-buku penunjang yang relevan dengan kurikulum saat ini kepada pihak sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan guna menumbuhkan kembali antusias siswa untuk membaca dan belajar mandiri.

Tahap evaluasi diberikan dalam bentuk *farewell party* dengan meminta siswa mempertunjukkan kebolehan yang dimilikinya dalam berpuisi, bernyanyi, *jazz chant*, dan dialog berpasangan. Dalam tahap ini, siswa tidak hanya dinilai dalam bentuk penialian produk saja melainkan lebih mengaitkan kedua cara penilaian; produk dan proses yang meliputi keaktifan siswa, ketepatan jawaban, dan kekompakan siswa bekerja dalam kelompok (*cooperating*)

Secara singkat, tahapan program yang telah dilaksanakan pada bulan April -Juni di SDN Candirenggo I, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Secara umum, metode yang diterapkan dalam program *the secret of playing* ini lebih mengacu pada metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*). Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks personal, sosial, atu budaya ke konteks lainnya (Johnson, 2002). Disamping itu, pembelajaran kontekstual menyandarkan pada memori spasial. Pemilihan informasi didasarkan kepada kebutuhan individu siswa sehingga guru tidak lagi memaksakan apa yang mereka inginkan tetapi lebih menitikberatkan pada kebutuhan siswa. Pembelajaran kontekstual juga selalu mengaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Sebagai hasilnya, apa yang telah dipelajari siswa dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual sangatlah cocok digunakan. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkannya seumur hidup melalui hubungan di dalam dan di luar kelas (Depdiknas, 2002a). Pembelajaran ini berusaha menyajikan suatu konsep yang dikaitkan dengan konsep materi yang digunakan, sehingga pengalaman belajarnya lebih realistis dan biasanya akan berdaya tahan lama.

Dalam prakteknya, program *the secret of playing* berusaha menerapkan lima bentuk belajar yang dianut pendekatan kontekstual yakni *relating, experiencing, applying, cooperating,* dan *transfering*. Dengan mengacu pada pendekatan ini, program ini berusaha mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam tahap *relating*, program yang diterapkan mengajak siswa mengaitkan antara pengetahuan dasar yang mereka miliki dengan pengetahuan yang diajarkan dalam kelas. Selanjutnya, siswa diajak pada tahap yang lebih lanjut yakni proses pengalaman *(experiencing)*. Dalam tahap ini, siswa diajak dalam berbagai kegiatan yang mendorong mereka untuk menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru dalam kehidupan nyata mereka. Kemudian, mereka diarahkan untuk menerapan pengalaman hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis (applying), berbagi informasi dan saling bekerja sama memecahkan masalah *(problem solving)* dalam bentuk kelompok (cooperating). Setelah itu, barulah mereka menemukan berbagi konsep yang dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan mereka *(transfering)*. Melalui pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Untuk memantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan baik, berbagai media yang menarik dan kreatif pun ditawarkan. Media atau isntrumen yang digunakan pada pelaksanaan program ini tergolong karakteristik APM (Alat Peraga Murah), yakni alat dan bahan yang digunakan adalah hasil mendaur ulang kertas dan barang-barang bekas, seperti kardus, koran, daun, bungkus makanan ringan dan botol. Pada pembelajaran pengenalan keluarga misalnya, APM dipakai dengan cara menggambar semenarik mungkin sosok ibu, ayah, kakek, nenek, ibu, paman dan bibi pada kertas bekas. Selanjutnya, siswa diminta menempelkan

gambar tersebut pada papan permainan yang terbuat dari kardus bekas. Contoh lain, dalam pengenalan warna-warna, siswa diminta membawa bungkus makanan ringan atau daun-daun yang mereka temukan disekitar. Dengan demikian, media yang digunakan dapat memberi inspirasi bagi guru dalam menentukan media pembelajaran pada proses belajar berikutnya, tentunya dengan biaya yang sangat murah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

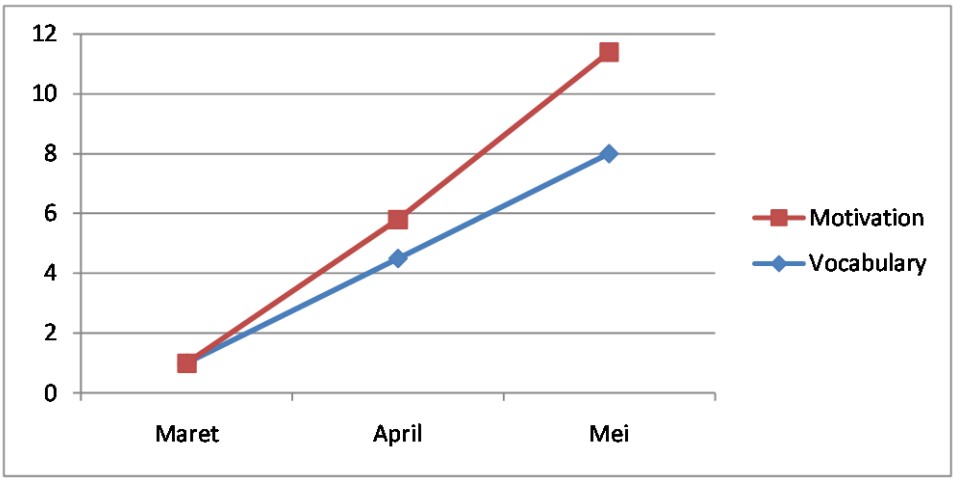

Grafik 1. Peningkatan *Vocabulary* dan Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Program Dilaksanakan

Pelaksanaan program *The Secret of Playing* terbukti mampu meningkatkan motivasi dan penguasaan *vocab* siswa kelas 4 SD Candirenggo 1. Hal ini dapat dilihat dari grafik diatas dimana terdapat peningkatan *vocab* dan motivasi siswa dari bulan Maret, April, hingga bulan Mei. Pada awal pertemuan (bulan Maret), pelaksana mengadakan observasi awal dengan mengajak siswa untuk ber-*conversation* sederhana, akan tetapi siswa tidak mampu menjawab dengan baik, bahkan mereka cenderung takut untuk menjawab dan tidak percaya diri. Untuk meguatkan hasil temuan di lapangan, rekapan nilai dari guru mengenai tingkat penguasaan bahasa Inggris siswa juga menjadi dasar pertimbangan. Dari data yang diperoleh, kemampuan bahasa Inggris siswa menunjukkan angka yang kurang menggembirakan.

Pada proses pelaksanaan program ini, pengamatan dan penilaian perkembangan siswa dilakukan melalui beberapa kriteria penilaian, yakni keaktifan, keberanian, kerjasama, dan ketepatan menjawab baik ketika di dalam kelas maupun pada kegiatan *outbound*. Akan tetapi penilaian lebih mendetail dilakukan pada kegiatan *outbound* sebab pada kegiatan kelas lebih ditekankan pada penyampaian materi, sedangkan kemampuan siswa lebih dapat diukur ketika mereka berusaha menyelesaikan permasalahan yang diajukan selama kegiatan *outbound*. Pada akhir program (bulan Mei) telah didapat hasil yang signifikan dari penilaian yang dilakukan. Motivasi siswa meningkat tajam dengan adanya program ini. Sebagai buktinya, siswa berani berkenalan dengan *foreigners* (penutur asing),

bernyanyi dalam bahasa Inggris (ketika *farewell party*), dan merasa senang dan antusias terhadap pelajaran bahasa Inggris. Kuisoner yang sempat diberikan di akhir program juga menunjukkan bahwa siswa cenderung suka dengan metode *outbound* dalam belajar bahasa Inggris dari pada aktifitas kelas yang cenderung monoton dan membosankan. Yang paling penting, strategi *outbound* memberikan peran positif terhadap motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris yang jauh lebih meningkat.

Meskipun hasil yang didapat dari program ini cukup signifikan, namun dalam pelaksanaan dijumpai beberapa kendala dan kekurangan. Kekurangan dari program ini adalah dibutuhkan control yang besar dari guru dalam melaksanakan kegiatan *outbound* karena aktifitas dilakukan di ruang terbuka dan memungkinkan adanya siswa yang lepas pengawasan dari guru. Disamping itu banyak guru yang enggan melakukan kegiataan semacam ini karena kegiatan ini dianggap menyita banyak waktu dan tenaga. Dana yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan juga tidak sedikit. Akan tetapi kekurangan ini bisa diatasi apabila guru mau berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran, misalnya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk belajar dan APM (alat peraga murah).

Hambatan terbesar dalam penerapan program adalah banyaknya guru yang menggunakan penilaian produk sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa mendapatkan nilai yang baik pada ujian akhir sekolah dan pendidik cenderung mengesampingkan proses pembelajaran. Jadi penilaian didasarkan pada aspek kognitif saja. Sedangkan pada metode *outbound* menuntut guru untuk mengacu pada pembelajaran konstruktivisme yang menekankan penilaian pada proses dan produk. Pada akhirnya penilaian akan meliputi aspek kognitif, afektif ,dan psikomotorik siswa.

Terlepas dari kekurangan yang disebutkan diatas, program ini juga memiliki kelebihan. Siswa menjadi lebih aktif karena program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meekspresikan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga lebih termotivasi untuk belajar karena kegiatan dikemas dalam permainan sehingga siswa merasa senang dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu melalui kegiatan ini siswa belajar bekerja sama melalui kelompok. Hal ini sangat penting untuk membentuk rasa kerja sama dan kepemimpinan siswa. Sedangkan bagi pendidik, program ini mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan bermakna. Pendidik tidak hanya beracuan pada *textbook* dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar dan mereka bisa mengembangkan materi yang ada serta menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Program ini dilaksanakan di SDN Candirenggo 1 yang notabene adalah SD dengan sarana prasarana yang minim dan guru yang kurang berpengalaman. Namun hasil yang didapatkan dari program ini cukup menunjukkan progress yang signifikan. Apabila program ini diterapkan pada sekolah lain, terlebih sekolah yang didukung dengan sarana prasarana yang memadai dan guru yang berkompeten, hasil yang didapatkan akan jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Metode *Outbound* sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode ini dilakukan diluar kelas dan dikemas dalam bentuk permainan

yang edukatif. Permainan yang diberikan melibatkan motorik siswa sehingga siswa dapat bermain sambil belajar. Pada ahkirnya “momok”yang selama ini membelenggu siswa karena menganggap bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit bisa hilang. Dalam metode *Outbound*, pendidik mendapatkan srategi belajar bahasa Inggris yang tepat dan efisisen. Pendidik juga mendapatkan referensi permainan baru yang lebih menarik, variatif, dan tepat guna dalam belajar bahasa Inggris. Dalam metode ini pendidik juga lebih sering melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, pelaksana berharap:

1. Metode pembelajaran ini tidak ditinggal begitu saja melainkan adanya kelanjutan dari guru bahasa Inggris SDN Candirenggo I.
2. Guru bahasa Inggris mampu memanfaatkan contoh-contoh permainan dan relia yang digunakan untuk menunjang kegiatan outnbound.
3. Pendidik lebih kreatif salam menciptakan media pembelajaran APM dengan memanfaatkan benda-benda tidak terpakai di sekitar mereka.
4. Pemanfaatan sumber belajar dan bahan ajar yang sudah ada dan perpustakaan sehingga siswa mampu belajar secara mandiri dan meningkatkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Basori, Ida Rahmawati, Marta Siahaan. 2009. **Program The Secrets of Playing: Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Outbound Pada Siswa Kelas 4 Sdn Candirenggo 1 Singosari-Malang**. Malang:Univeristas Negeri Malang.

Balfas, Anwar. 2008. **Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks**. Universitas Mulawarman

Nurhadi. 2003. **Pendekatan Kontekstual**. Malang: Universitas Negeri Malang.